

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan salah satu teori yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa pada suatu perusahaan terdapat hubungan kerja antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agen). Hubungan tersebut dinamakan hubungan keagenan dimana terdapatnya principal yang melibatkan agen dalam melakukan suatu jasa atas nama principal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi principal.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2012), teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara principal sebagai pemilik dan agen sebagai pihak manajemen. Pada teori keagenan menyatakan bahwa antara principal dan agen mempunyai kepentingan yang berbeda. Principal tentunya menginginkan perusahaan dapat terus berjalan (*going concern*) dan mendapatkan *return* yang sebesar-besarnya atas investasi yang ditanamkan pada perusahaan tersebut. Sedangkan di sisi lain agen secara langsung bertanggung jawab dalam menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan keinginan principal agar mendapatkan kompensasi yang tinggi. Namun, pada kenyataannya ada kemungkinan agen tidak bertindak sesuai kepentingan principal demi memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Hal tersebut didukung oleh informasi yang dimiliki agen selaku pengelola lebih banyak daripada principal, sehingga dengan demikian menimbulkan asimetri informasi. Konflik keagenan menyebabkan agen melaporkan laba secara oportunistik dan melakukan praktek akuntansi yang berorientasi pada laba untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Laba yang dilaporkan secara oportunistik akan membuat nilai pasar meningkat, tetapi kualitas laba pada perusahaan tersebut akan menurun. Dengan kualitas laba yang rendah akan membuat para pengguna laporan keuangan salah

dalam pengambilan keputusan karena laba yang disajikan tersebut bukanlah yang sebenarnya.

Teori keagenan tersebut sangat penting dalam mendasari kualitas laba yang dilaporkan pada suatu perusahaan, dimana kualitas laba tersebut juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tentunya dapat berhubungan dengan teori keagenan tersebut. Maka dari itu, dalam penyajian laporan keuangan haruslah diawasi oleh principal agar laporan yang disajikan oleh agen merupakan laporan yang mencerminkan perusahaan sebenarnya, terutama informasi mengenai laba. Dengan demikian laporan keuangan tersebut tidak menyesatkan penggunaannya dan pengguna laporan keuangan dapat membuat keputusan dengan tepat.

2.1.2. Kualitas Laba

Perusahaan yang beroperasi tentunya memiliki tujuan untuk menghasilkan laba. Laba yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan juga menjadi tolak ukur atas kinerja pada perusahaan tersebut yang selanjutnya informasi pada laporan keuangan tersebut akan digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal dalam pengambilan keputusan. Menurut pengertian akuntansi konvensional dinyatakan bahwa laba akuntansi adalah perbedaan antara pendapatan yang dapat direalisasi yang dihasilkan dari transaksi dalam suatu periode dengan biaya yang layak dibebankan kepadanya. FASB dalam SFAC No. 6 (1985) menyatakan bahwa *Comprehensive Income* atau laba komprehensif adalah perubahan modal (aktiva bersih) perusahaan selama satu periode, dari transaksi, peristiwa lain dan keadaan dari sumber selain pemilik (*non owner change*). Adapun tujuan dari pelaporan laba akuntansi menurut Siallagan (2020) adalah sebagai berikut.

- 1) Sebagai alat ukur efisien manajemen.
- 2) Untuk membedakan antara modal dan laba.
- 3) Memberikan informasi yang dapat dipakai untuk memprediksi dividen.
- 4) Sebagai alat untuk mengukur keberhasilan manajemen dan pedoman bagi pembuatan keputusan oleh manajemen.
- 5) Sebagai salah satu dasar untuk penentuan pajak.

6) Sebagai dasar untuk pembagian bonus dan kompensasi kepada manajemen.

Kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya dan tidak mengandung informasi yang menyimpang (Irawati, 2012). Sedangkan menurut Risdawaty dan Subowo (2015) perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi akan melaporkan labanya secara transparan, informasi laba yang disampaikan merupakan keadaan yang sebenarnya bukan hasil rekayasa. Penman (2001) dalam Lestari (2017) menyatakan laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan komponen akrual dan aliran kasnya.

Kualitas laba merupakan informasi yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal, termasuk investor dalam menilai perusahaan tersebut. Laba yang berkualitas dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan sehingga dengan tingginya kualitas laba dapat membuat keputusan yang diambil oleh investor lebih tepat sasaran. Hal tersebut dikarenakan sedikitnya gangguan persepsian dalam laba akuntansi.

Subramanyam (2008) dalam Lestari (2017) menyatakan terdapat tiga faktor pertimbangan yang biasanya diidentifikasi sebagai penentu kualitas laba dan beberapa contoh penilaiannya :

- 1) Prinsip Akuntansi, dimana manajemen bebas dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Kebebasan ini dapat bersifat agresif (optimis) atau konservatif. Kualitas laba akan dianggap lebih tinggi jika ditentukan secara konservatif karena kemungkinan kinerja kini lebih kecil dan perkiraan kinerja masa depan dinyatakan terlalu tinggi dibandingkan dengan laba yang ditentukan secara lebih agresif. Konservatisme mengurangi kemungkinan laba dinyatakan terlalu tinggi.
- 2) Aplikasi Akuntansi, dimana manajemen bebas dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Manajemen bebas menentukan pendapatan dan beban melalui aplikasi prinsip akuntansi atas jumlah laba yang dilaporkan. Beban yang “bebas”, seperti beban iklan, pemasaran, perbaikan, pemeliharaan, penelitian dapat ditentukan waktunya untuk mengelola tingkat

laba atau rugi yang akan dilaporkan. Laba yang mencerminkan elemen waktu yang tidak terkait dengan operasi atau kondisi usaha dapat mengurangi kualitas laba.

- 3) Risiko usaha, dimana hal ini mencakup dampak siklus dan kekuatan usaha lain terhadap tingkat, stabilitas, sumber, dan variabilitas laba. Misalnya, variabilitas laba biasanya tidak disukai dan meningkatnya variabilitas akan memperburuk kualitas laba. Kualitas laba yang lebih tinggi dikaitkan dengan perusahaan yang lebih terlindung dari risiko usaha. Meskipun risiko usaha tidak disebabkan oleh kebebasan manajemen dalam bertindak, risiko ini dapat dikurangi dengan strategi manajemen yang ahli. Laba dikatakan berkualitas jika laba yang diperoleh saat ini menjadi indikator yang baik untuk memperoleh laba dimasa yang akan datang. Laba yang berkualitas menunjukkan keoptimisan yang dapat memprediksi laba selanjutnya.

2.1.3. Struktur Modal

Menurut Fahmi (2015), struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan, yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Komposisi dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*), saham umum (*common stock equity*), dan saham preferen (*preferred stock*) merupakan struktur modal suatu perusahaan yang akan mempengaruhi biaya modal secara keseluruhan, karena itu akan menjadi perhatian utama perusahaan dalam menentukan keputusan investasi. Dengan demikian dapat disimpulkan struktur modal adalah proporsi pendanaan pada suatu perusahaan yang berasal dari hutang maupun modal sendiri yang terdiri dari saham biasa dan saham preferen sebagai pembiayaan perusahaan.

Menurut Martin, Petty et.al., (1992) dalam M.Mill (2022) secara garis besar, struktur modal dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Simple Capital Structure*, dimana suatu perusahaan hanya menggunakan modal sendiri saja dalam struktur modalnya. Pembiayaan dengan modal sendiri dapat dilakukan dengan menerbitkan saham.

- 2) *Complex Capital Structure*, dimana suatu perusahaan bukan hanya menggunakan modal sendiri tetapi juga menggunakan modal pinjaman dalam struktur modalnya. Pembiayaan dengan utang dapat dilakukan dengan menerbitkan obligasi serta meminjam dari bank atau bahkan ke mitra usaha.

Murhadi (2013) dalam Lestari (2017) menyebutkan bahwa rasio pengelolaan utang adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi kewajibannya. Rasio tersebut dibagi lagi menjadi dua kelompok, yaitu rasio utang (*leverage ratio*) dan *solvency ratio (debt coverage ratio)*. Rasio utang (*leverage ratio*) adalah rasio utang yang menggambarkan proporsi utang terhadap aset maupun ekuitas, sedangkan *solvency ratio (debt coverage ratio)* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pokok maupun bunga.

Menurut Kasmir (2016) *leverage ratio* memiliki beberapa kategori sebagai berikut :

- 1) *Debt to Asset Ratio (DAR)*, yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan didanai oleh seluruh krediturnya. *Debt to Asset Ratio (DAR)* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

- 2) *Debt to Equity Ratio (DER)*, yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. *Debt to Equity Ratio (DER)* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

- 3) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDE)*, yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang jangka panjang terhadap ekuitas. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDE)* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$LTDE = \frac{\text{Total Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Struktur modal yang diterapkan dalam perusahaan diharapkan dapat memaksimalkan nilai perusahaan serta menghasilkan keuntungan yang lebih

tinggi. Maka dari itu, struktur modal menjadi satu hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan karena struktur modal dapat berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Dalam struktur modal dapat dikaitkan dengan adanya pertukaran antara risiko dan pengembalian, dimana dengan adanya penggunaan utang yang besar akan menyebabkan risiko yang akan ditanggung oleh pemegang saham. Tetapi penggunaan utang yang lebih besar biasanya juga dapat terjadi pengembalian atas ekuitas yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi risiko yang ditanggung oleh pemegang saham, maka semakin tinggi total pengembalian (*return*) yang diharapkan.

Struktur modal dapat juga diketahui melalui tingkat *leverage* perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut menggunakan lebih banyak hutang dalam struktur modalnya. Struktur modal dengan tingkat utang yang besar akan memberikan risiko gagal bayar bagi perusahaan. Gagal bayar tersebut membuat perusahaan harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga dengan biaya yang lebih besar dapat membuat laba yang dihasilkan menurun.

2.1.4. Likuiditas

Menurut Irawati (2012) likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Perusahaan dianggap likuid jika perusahaan telah mampu memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo atau pada saat kewajiban tersebut ditagih. Semakin besar jumlah kelipatan aktiva lancar dibandingkan dengan utang jangka pendek, maka semakin besar keyakinan hutang jangka pendek akan dilunasi tepat waktu. Akan tetapi perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan tidak mengelola aktiva lancarnya secara maksimal. Dengan demikian dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan menjadi menurun. Maka dari itu perusahaan harus menjaga likuiditasnya secara fundamental.

Menurut Kasmir (2016) adapun tujuan dan manfaat dari hasil rasio likuiditas adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk melihat ukuran kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.
- 2) Untuk mencari tahu seberapa besar kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek secara keseluruhan.
- 3) Untuk mencari tahu seberapa besar kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk memperkirakan seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan di masa depan terutama yang berkaitan dengan perencanaan utang dan kas.
- 7) Untuk melihat kondisi likuiditas dengan membandingkan periode sebelumnya.
- 8) Untuk melihat kelemahan pada perusahaan melalui komponen aktiva lancar dan utang lancar yang dimiliki.
- 9) Sebagai alat pemicu untuk pihak manajemen dalam hal memperbaiki kinerjanya.

Jenis-Jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016).

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan aktiva lancar yang tersedia. Rasio Lancar (*Current Ratio*) dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

- 2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

- 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat dilihat dari ketersediaan dana kas perusahaan atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Rasio Kas (*Cash Ratio*) dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

- 4) Rasio Perputaran Kas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang bersangkutan dengan penjualan. Rasio Perputaran Kas dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

- 5) *Inventory to Net Working Capital*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. *Inventory to Net Working Capital* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

2.1.5. Volatilitas Laba

Menurut Ghozali (2007) dalam Pane dan Rahmadhani (2021) volatilitas merupakan variasi dari besarnya *return* yang diterima. Variasi yang dimaksud merupakan ketidakpastian yang menjadi risiko yang dihadapi perusahaan. Couto (2002) dalam Pane dan Rahmadhani (2021) mengemukakan bahwa volatilitas laba perusahaan merupakan hal yang penting dan dapat menjadi indikator awal

mengenai ketidakpastian akan modal dan likuiditas serta potensi terjadinya kegagalan/bangkrutnya perusahaan. Semakin besar simpangan, maka semakin tinggi pula volatilitas laba, yang berarti semakin besar risiko yang dimiliki perusahaan. Volatilitas laba yang tinggi juga menunjukkan kualitas manajemen yang kurang baik.

Menurut Ani (2018) penggunaan variasi dari *Return on Asset* (ROA) untuk menghitung volatilitas laba perusahaan selama periode tertentu, membuktikan jika perusahaan dengan ukuran aset yang besar memiliki volatilitas laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran aset yang kecil.

Wijayanti dan Diyanti (2017) volatilitas laba yang semakin besar akan menurunkan kualitas laba yang dilaporkan. Hal ini disebabkan laba yang cenderung berfluktuasi akan menyulitkan pengguna laporan keuangan dalam memprediksi laba perusahaan di masa depan. Estimasi laba dapat menjadi bias dan menjadi tidak akurat pada kondisi laba yang berfluktuasi. Laba yang stabil adalah hal yang penting bagi perusahaan, karena volatilitas laba yang tinggi pada satu perusahaan dapat menimbulkan efek domino, volatilitas laba yang tinggi menyebabkan kinerja perusahaan menurun dan berdampak pada aspek lain, seperti meningkatnya risiko likuiditas dan reputasi perusahaan. Oleh karena itu, manajer di perusahaan memiliki kepentingan untuk menjaga volatilitas laba minimum pada perusahaan tersebut.

2.2. Kajian Empiris (Penelitian Terdahulu)

Berikut ini adalah ringkasan penelitian terdahulu terkait dengan topik yang diteliti, yaitu sehubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba.

Tabel 2.1

Kajian Empiris (Penelitian Terdahulu)

No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Dhian Eka Irawati (2012).	Variabel Independen:	Alat analisis yang	a. Struktur modal tidak berpengaruh

		Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas. Variabel Dependen: Kualitas Laba.	digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.	terhadap kualitas laba. b. Pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. c. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. d. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
2	Shanie Sukmawati, Kusmuriyanto, dan Linda Agustina (2014).	Variabel Independen: Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan <i>Return On Asset</i> . Variabel Dependen: Kualitas Laba.	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.	a. Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. b. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. c. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. d. <i>Return On Asset</i> tidak berpengaruh

				terhadap kualitas laba.
3	Kadek Prawisanti Dira dan Ida Bagus Putra Astika (2014).	<p>Variabel Independen: Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan.</p> <p>Variabel Dependen: Kualitas Laba.</p>	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.	<p>a. Struktur modal tidak berpengaruh pada kualitas laba.</p> <p>b. Likuiditas tidak berpengaruh pada kualitas laba.</p> <p>c. Pertumbuhan laba tidak berpengaruh pada kualitas laba.</p> <p>d. Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba.</p>
4	Paulina Warianto dan Ch. Rusiti (2014).	<p>Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS).</p> <p>Variabel Dependen: Kualitas Laba.</p>	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.	<p>a. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.</p> <p>b. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</p> <p>c. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.</p>

				d. <i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
5	Iin Mutmainah Eka Risdawaty dan Subowo (2015).	Variabel Independen: Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas. Variabel Dependen: Kualitas Laba.	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.	a. Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. b. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. c. Asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. d. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
6	Riska Ananda dan Endang Surasetyo Ningsih (2016).	Variabel Independen: Likuiditas, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.	a. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. b. Kepemilikan institusional berpengaruh

		Variabel Dependen: Kualitas Laba.		positif terhadap kualitas laba. c. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
7	Rahma Wijayanti dan Vera Diyanti (2017)	Variabel Independen: Volatilitas Laba, Perataan Laba, dan <i>Corporate Governance</i> Variabel Dependen: Kualitas Laba	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pooled least square.	a. Kualitas laba bank syariah tidak dipengaruhi oleh volatilitas laba, namun dipengaruhi oleh perataan laba menggunakan <i>Loan Loss Provision</i> (LLP). b. Kualitas laba bank konvensional dipengaruhi oleh volatilitas dan perataan laba menggunakan <i>Loan Loss Provision</i> (LLP). c. Keberadaan DPS menjadi pembeda yang terbukti signifikan

				mempengaruhi pelaksanaan CG di bank Syariah jika dibandingkan dengan Bank Konvensional.
8	Nadila Al-Vionita dan Nur Fadjrih Asyik (2020).	<p>Variabel Independen: Struktur Modal, <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS), dan Pertumbuhan Laba</p> <p>Variabel Dependen: Kualitas Laba.</p>	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.	<p>a. Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.</p> <p>b. <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</p> <p>c. Pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.</p>
9	Aditya Amanda Pane dan Sari Nuzullina Rahmadhani (2021).	<p>Variabel Independen: Struktur Modal Dan Volatilitas Laba</p> <p>Variabel Dependen: Kualitas Laba.</p>	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.	<p>a. Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.</p> <p>b. Volatilitas laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</p>

10	Fifi Devi Yoanita dan Khairunnisa (2021)	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Perataan Laba. Variabel Dependen: Kualitas Laba.	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.	a. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. b. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. c. Perataan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
----	---------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

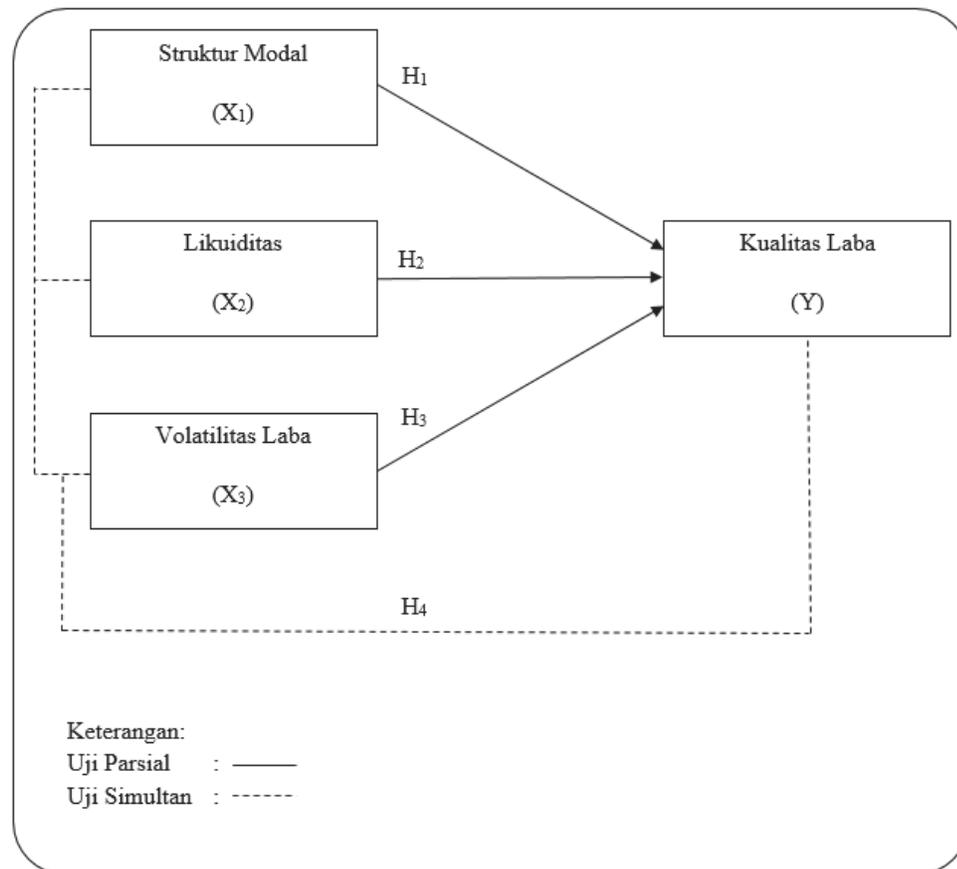
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variabel Y (dependen) yang digunakan, yaitu kualitas laba. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pertama, variabel X (independen) yang digunakan, yaitu struktur modal, likuiditas, dan volatilitas laba. Kedua, data sampel yang digunakan, yaitu perusahaan sektor *basic material*. Ketiga, periode laporan keuangan yang digunakan, yaitu periode 2018 sampai dengan 2021.

2.3. Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

2.3.1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan hubungan variabel independen, yaitu struktur modal (X_1), likuiditas (X_2), dan volatilitas laba (X_3) terhadap variabel dependen, yaitu kualitas laba (Y). Kerangka konseptual tersebut akan diuraikan dalam gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka konseptual

2.3.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah disajikan dan diuraikan pada gambar 2.1 di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Struktur modal dapat dijadikan pembandingan antara modal sendiri dengan modal yang bersumber dari utang jangka panjang, dengan harapan modal tersebut dapat membantu dalam pengeluaran untuk biaya operasional yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Jika struktur modal perusahaan tinggi, menunjukkan perusahaan lebih memilih dana dari eksternal daripada internal. Tidak semua perusahaan dengan struktur modal yang tinggi memiliki masalah kesulitan keuangan untuk melunasi utangnya. Hal tersebut dikarenakan

perusahaan besar memang membutuhkan dana yang besar pula untuk keperluan bisnisnya, seperti untuk perluasan bisnis maupun untuk biaya operasional. Dengan demikian perusahaan yang semakin berkembang tidak perlu melakukan kecurangan manajemen laba untuk memperlihatkan laba perusahaan yang baik karena utang yang tinggi tersebut digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irawati (2012); serta Dira dan Astika (2014); serta mengatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Al-Vionita dan Asyik (2020); Pane dan Rahmadhani (2021) yang mengatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukmawati, Kusmuriyanto, dan Agustina (2014); Warianto dan Rusiti (2014); serta Risdawaty dan Subowo (2015) mengatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dapat dilihat pada penelitian sebelumnya, pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba memiliki hasil yang berbeda-beda. Tetapi lebih banyak penelitian dengan hasil struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Dari hasil yang mengatakan berpengaruh juga ada hasil yang berpengaruh negatif dan positif, tetapi lebih banyak penelitian dengan hasil berpengaruh positif. Maka dari itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkuat hal tersebut.

H₁: Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Jika likuiditas perusahaan tinggi, perusahaan dianggap tidak mengelola aktiva lancarnya dengan maksimal. Sehingga hal tersebut bisa mengakibatkan kinerja perusahaan menurun, serta dapat membuat laba yang dihasilkan menjadi tidak berkualitas.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irawati (2012); Sukmawati, Kusmuriyanto, dan Agustina (2014); Warianto dan Rusiti (2014); serta Ananda

dan Ningsih (2016) mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dira dan Astika (2014); Yoanita dan Khairunnisa (2021) yang mengatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dapat dilihat pada penelitian sebelumnya, pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba memiliki hasil yang berbeda-beda. Tetapi lebih banyak penelitian dengan hasil likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Maka dari itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkuat hal tersebut.

H₂: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

3. Pengaruh Volatilitas Laba Terhadap Kualitas Laba

Volatilitas laba mencerminkan naik turunnya laba perusahaan. Jika volatilitas laba perusahaan tinggi, perusahaan dianggap tidak bisa mendapatkan laba yang stabil dan menunjukkan kualitas manajemen laba yang kurang baik. Sehingga dengan demikian sulit bagi pengguna laporan keuangan untuk memprediksi laba di masa depan, serta volatilitas laba yang tinggi akan menurunkan kualitas laba yang dilaporkan.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijayanti dan Diyanti (2017) mengatakan bahwa volatilitas laba pada bank konvensional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pane dan Rahmadhani (2021) yang mengatakan bahwa volatilitas laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dapat dilihat pada penelitian sebelumnya, ada hasil penelitian yang mengatakan bahwa volatilitas laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, tetapi ada juga yang mengatakan volatilitas laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Maka dari itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkuat hal tersebut.

H₃: Volatilitas laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

4. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan Volatilitas Laba Terhadap Kualitas Laba

Struktur modal dengan utang yang besar akan membuat perusahaan memiliki dana yang besar untuk mengembangkan usahanya. Likuiditas yang rendah menunjukkan perusahaan menggunakan aktiva lancar dengan maksimal dalam operasi perusahaan. Selain itu, volatilitas laba dengan tingkat variasi yang rendah akan membuat pengguna laporan keuangan lebih mudah untuk memprediksi laba yang akan diperoleh perusahaan tersebut. Struktur modal yang tinggi, likuiditas yang rendah, dan volatilitas laba yang rendah akan membuat kualitas laba perusahaan menjadi meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pane dan Rahmadhani (2021) mengatakan bahwa struktur modal dan volatilitas laba secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba. Maka dari itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkuat hal tersebut.

H4: Struktur modal, likuiditas, dan volatilitas laba secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba.